

## Peran Tiktok Sebagai Media Kampanye, Kritik, Dan Partisipasi Masyarakat: Studi Kasus Akun Tiktok @Vicky\_Prasetyo777

Ahmad Bintang Setiyawan<sup>1</sup>, Yulita Nilam Fridiyanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wahid Hasyim Semarang  
e-mail: bintangpml942@gmail.com

### Abstract / Abstrak

*The rise of social media has transformed the landscape of political communication, including at the local level. This article aims to examine the role of TikTok as a platform for political campaigning, delivering criticism, and fostering public participation in the context of the 2024 local election (Pilkada) in Pemalang Regency. Using a descriptive qualitative approach and content analysis method, this study applies Harold Lasswell's communication model as its analytical framework. The findings indicate that the content shared by the TikTok account @garis\_revolusi functions not only as an effective visual campaign tool but also as a medium for social critique on local political issues, such as alleged vote-buying practices and governance challenges. Additionally, public engagement through digital interactions such as comments, expressions of support, and discussions—reflects a shift in political participation patterns into the digital sphere. Notably, although the account frequently changes its username, it consistently maintains its narrative identity as "Revolusi Vicky Prasetyo." This study concludes that TikTok holds significant potential as a new democratic space at the local level, bridging communication between political actors and the public in a more dynamic and participatory manner.*

Perkembangan media sosial telah membawa transformasi dalam praktik komunikasi politik, termasuk pada level lokal. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran TikTok sebagai media kampanye politik, penyampaian kritik, dan partisipasi masyarakat dalam konteks Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2024 di Kabupaten Pemalang, melalui studi kasus akun TikTok @garis\_revolusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi, serta menerapkan model komunikasi Harold Lasswell sebagai kerangka analisis. Hasil kajian menunjukkan bahwa konten-konten yang diunggah oleh akun tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat kampanye visual yang efektif, tetapi juga menjadi media kritik sosial terhadap isu-isu lokal, seperti dugaan praktik politik uang dan persoalan tata kelola daerah. Selain itu, ditemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam bentuk interaksi digital seperti komentar, dukungan, dan diskusi publik mencerminkan pergeseran pola partisipasi politik ke ranah digital. Akun ini juga menarik perhatian karena meskipun sering berganti nama, tetap mempertahankan identitas naratifnya sebagai "Revolusi Vicky Prasetyo." Temuan ini menegaskan bahwa TikTok memiliki potensi signifikan sebagai ruang demokratis baru di tingkat lokal, yang mampu menjembatani komunikasi antara aktor politik dan warga secara lebih dinamis dan partisipatif.

### Keywords / Kata kunci

*TikTok, digital political campaign, local political communication, public participation, Pemalang election.*

*TikTok, kampanye politik digital, komunikasi politik lokal, partisipasi masyarakat, Pilkada Pemalang.*

### DOI:

<https://doi.org/10.53611/n5n3e505>

### Article Info

**Received:** June 24, 2025

**Accepted:** Februari 1, 2026

**Published:** March 29, 2026

**Copyright** © 2026 The Author(s). Published by Suwaib Amiruddin Foundation, Indonesia.  
This is an Open Access article under the CC BY 4.0 license

### Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah secara mendasar mengubah cara manusia berinteraksi, mengakses informasi, dan membentuk opini publik (Nazwa Salsabila Lubis 2023). Kehadiran internet dan perangkat digital tidak hanya menciptakan kecepatan dalam pertukaran data, tetapi juga

membentuk ekosistem sosial baru yang dinamis dan terbuka (Anshari 2013). Dalam ranah politik, transformasi ini berdampak signifikan terhadap pola komunikasi antara aktor politik dan masyarakat luas. Jika sebelumnya kampanye politik bersifat satu arah dan sangat bergantung pada media konvensional seperti televisi, radio, serta surat kabar, maka kini media sosial telah

mengambil alih sebagai saluran utama dalam menyampaikan gagasan, membentuk opini, dan membangun citra politik (Fahruji et al. 2024). Media sosial memungkinkan komunikasi dua arah yang lebih interaktif dan *real-time*, sehingga memperkecil jarak antara politisi dan publik (Noorikhshan et al. 2023). Perubahan ini menciptakan ruang politik baru yang lebih terbuka, namun juga menantang, karena informasi dapat menyebar dengan cepat dan tidak selalu terverifikasi (Rahman et al. 2022).

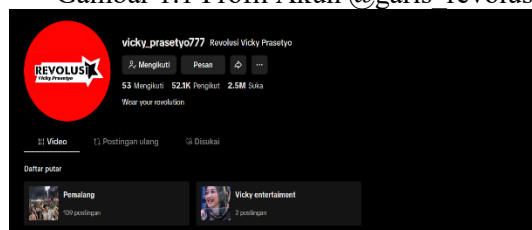
Media sosial menawarkan keunggulan yang mencolok dibandingkan media konvensional, terutama dalam hal kecepatan penyebaran informasi, jangkauan audiens yang luas, dan tingkat interaktivitas yang tinggi (Zainal Fatah 2019). Melalui algoritma yang dirancang untuk mempromosikan konten yang banyak diminati, platform-platform digital seperti Facebook, Instagram, YouTube, hingga TikTok mampu menjangkau jutaan pengguna hanya dalam hitungan jam. Kecepatan dan daya jangkaunya menjadikan media sosial sebagai sarana yang sangat efektif dalam membentuk narasi dan diskursus politik di era modern (Nofiard 2022). Tidak hanya aktor politik yang memanfaatkan platform ini, tetapi masyarakat umum juga semakin berperan aktif dalam memproduksi, menyebarkan, dan menanggapi konten politik yang beredar. Partisipasi warga dalam ruang digital terus meningkat, menciptakan ekosistem komunikasi yang lebih dinamis dan horizontal (Amalia and Tamara 2024). Dalam konteks ini, masyarakat tidak lagi sekedar menjadi konsumen informasi, melainkan telah bertransformasi menjadi produsen opini publik yang turut menentukan arah wacana politik nasional maupun lokal (Wiriany et al. 2022).

Salah satu platform media sosial yang menunjukkan peningkatan jumlah pengguna secara drastis dalam ranah komunikasi politik digital adalah TikTok. Aplikasi ini, yang fokus pada distribusi video pendek, menghadirkan bentuk komunikasi yang sangat mengandalkan aspek visual dan emosional, sehingga mempermudah penyebaran pesan secara luas dan cepat melalui mekanisme viralitas (Faridh 2024). Keunikan TikTok terletak pada kemampuannya menggabungkan elemen audio, visual, humor, dan tren populer yang membuat pesan-pesan politik terasa lebih ringan namun tetap sarat makna dan bersifat

reflektif terhadap realitas sosial-politik (Kamindang and Amijaya 2024). Dalam konteks ini, TikTok tidak hanya dimanfaatkan oleh aktor politik formal seperti kandidat atau partai politik sebagai sarana kampanye, tetapi juga oleh masyarakat sipil yang ingin menyuarakan pendapat, menyampaikan kritik, serta mengangkat isu-isu politik secara kreatif dan partisipatif (Alvin 2019). Fenomena ini menunjukkan bahwa batas antara komunikasi politik elit dan komunikasi politik akar rumput menjadi semakin kabur di era digital. TikTok memungkinkan terjadinya demokratisasi ruang publik, di mana setiap individu memiliki potensi untuk menjadi produser pesan politik yang berpengaruh (Zuhdan and Enitasari 2024). Oleh karena itu, platform ini tidak hanya menjadi arena ekspresi, tetapi juga menjadi ruang kontestasi wacana politik yang dinamis dan terus berkembang (Purnomo et al. 2022).

Di Indonesia, TikTok mulai dimanfaatkan sebagai alat kampanye alternatif yang menjangkau segmen pemilih yang lebih luas. Dalam konteks lokal, platform ini tidak hanya digunakan untuk mempromosikan kandidat, tetapi juga menjadi wadah kritik terhadap dinamika pemilu (Yunita Simatupang 2024). Salah satu contoh nyata dapat dilihat dari aktivitas akun TikTok @vicky\_prasetyo777, yang cukup aktif mengulas proses Pilkada 2024 di Kabupaten Pematang. Melalui berbagai unggahan yang bersifat satir, informatif, dan terkadang provokatif, akun ini memuat dugaan ketimpangan, kondisi, serta dinamika politik lokal yang tidak diangkat oleh media arus utama.

Gambar 1.1 Profil Akun @garis revolusi



Sumber: Tiktok

Akun TikTok @vicky\_prasetyo777 dengan nama pengguna Revolusi Vicky Prasetyo, memiliki lebih dari 52.600 pengikut dan telah mengumpulkan total 2,5 juta suka dari berbagai unggahannya. Deskripsi bio-nya berbunyi “Wear your revolution”, mencerminkan identitas akun sebagai media menyampaikan pesan perubahan dengan gaya yang tegas dan populis. Dalam kontennya, akun ini sering membahas isu-isu lokal di Kabupaten Pematang, terutama yang

berkaitan dengan Pilkada 2024. Terdapat lebih dari 100 unggahan dalam daftar putar bertema “Pemalang”, dan sejumlah video yang disematkan telah ditonton jutaan kali termasuk video dengan lebih dari 13 juta dan 5 juta tayangan. Gaya penyampaian yang digunakan adalah kolaborasi antara hiburan, orasi politik, dan visualisasi kepadatan massa, yang menggabungkan daya tarik emosional dengan kritik sosial yang eksplisit. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa akun tersebut tidak hanya menghibur, tetapi juga aktif menyuarakan kritik terhadap proses politik lokal, termasuk dugaan ketidakadilan dan penyimpangan dalam jalannya Pilkada.

Kekuatan akun ini terletak pada kemampuannya membungkus isu-isu politik dengan gaya penyampaian yang santai, ringan, dan dekat dengan keseharian masyarakat. Dengan memadukan visual yang menarik, narasi singkat, serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami, konten-konten yang disajikan tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengajak masyarakat untuk ikut terlibat secara emosional maupun intelektual. Pendekatan ini tidak hanya memperluas distribusi informasi politik, tetapi juga mendorong diskusi masyarakat yang aktif dan membangun kesadaran politik secara lebih inklusif, terutama di kalangan pengguna muda. Dalam berbagai unggahan, terlihat bahwa audiens tidak hanya memberikan tanggapan, tetapi juga menyuarakan pendapatnya melalui kolom komentar atau menyebarkan video ke jejaring sosial mereka. TikTok dalam konteks ini tidak lagi sekadar menjadi media hiburan, melainkan menjelma sebagai media yang memungkinkan ikut serta masyarakat dalam percakapan politik secara real-time. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi yang besar sebagai sarana kontrol sosial, sekaligus media penyampai kritik terhadap pelaksanaan demokrasi, khususnya di tingkat lokal (Putro Herwanto and Febrianti 2025).

Selain berperan sebagai media kampanye dan menyampaikan kritik, TikTok juga membuka ruang partisipasi politik warga secara lebih luas dan informal. Melalui fitur-fitur interaktif seperti berkomentar, duet, dan stitch, masyarakat tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga memberikan respon, dukungan, bahkan menyebarkan pesan-pesan politik yang mereka anggap penting (Angga et al. 2023). Dalam konteks akun @vicky\_prasetyo777, partisipasi warga

terlihat dari tingginya intensitas interaksi pada konten-konten bertema Pemalang, mulai dari bentuk komentar dukungan, kritik balik, hingga diskusi aktif mengenai proses Pilkada. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi medium satu arah, melainkan wadah partisipatif yang membentuk opini publik secara kolektif dan spontan.

Akun ini menjadi sorotan karena berhasil memadukan gaya komunikasi yang santai, ringan, dan mudah dicerna dengan penyampaian isu-isu politik yang substansial dan berdampak langsung terhadap kepentingan masyarakat. Topik-topik seperti integritas penyelenggara pemilu, transparansi dalam proses politik, serta keadilan dalam pelaksanaan kontestasi menjadi tema utama yang disampaikan melalui narasi yang tidak kaku dan dekat dengan bahasa warganet. Pendekatan ini menjadikan konten-konten politik terasa lebih membumi dan menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda. Hal ini menegaskan bahwa media sosial, khususnya TikTok, tidak hanya berfungsi sebagai alat distribusi informasi, tetapi juga sebagai ruang partisipasi politik yang aktif dan terbuka. TikTok mampu menjadi sarana kontrol sosial digital yang efektif, dimana masyarakat dapat menilai, berkomentar, bahkan ikut serta dalam wacana politik lokal secara langsung. Dengan demikian, platform ini memiliki potensi besar dalam mendukung pemberdayaan demokrasi yang lebih partisipatif dan responsif di tingkat lokal (Muhammad Irfan Dwitama 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana media sosial TikTok dimanfaatkan sebagai sarana kampanye politik, menyalurkan penyampaian kritik, sekaligus ruang partisipatif bagi masyarakat dalam konteks Pilkada 2024 di Kabupaten Pemalang. Fokus utama diarahkan analisis pada konten yang diunggah oleh akun @vicky\_prasetyo777, yang secara aktif mengangkat isu-isu politik lokal melalui pendekatan visual dan narasi yang mudah diterima publik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai peran strategis media sosial dalam mempengaruhi wacana politik di tingkat daerah, memperluas literasi politik digital, serta memperkuat keterlibatan warga dalam proses demokrasi melalui interaksi yang lebih terbuka dan partisipatif.

## Kajian Pustaka

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi politik dalam konteks kontestasi pemilu maupun partisipasi warga. Penelitian oleh Deden Fahrudi dan Atef Fahrudin (2024) yang berjudul “Pemanfaatan Media Sosial dalam Kampanye Politik Menjelang Pemilu 2024” mengungkap strategi partai politik dan politisi dalam memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok sebagai sarana kampanye menjelang Pemilu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus dengan fokus pada aspek kuantitatif pemanfaatan media sosial oleh institusi politik (Fahrudi et al., 2024).

Farid Nofiard (2022) dalam penelitiannya “Komunikasi Politik Digital di Indonesia” memfokuskan kajian pada perubahan pola komunikasi politik akibat pergeseran ke ruang digital. Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan studi pendekatan kepustakaan, dengan menyoroti bagaimana para aktor politik memanfaatkan internet sebagai sarana komunikasi politik yang lebih fleksibel dan jangkauannya luas (Nofiard 2022).

Penelitian oleh Irwansyah Kamindang dan Meldi Amijaya (2024) yang berjudul “TikTok Sebagai Media Komunikasi Politik Aktor Partai Politik di Kota Palu” menelaah efektivitas TikTok dalam komunikasi politik para politisi lokal. Temuannya menunjukkan bahwa penggunaan TikTok di kalangan politisi di Kota Palu masih sangat terbatas dan cenderung kalah oleh media konvensional. Sementara itu, Herdadu Purnomo, Mandra Adi Gunawan, dan Dinda Firda Anggraini (2022) dalam penelitiannya “TikTok Sebagai Instrumen Media Sosial Baru dalam Komunikasi Politik” menyatakan bahwa TikTok memiliki potensi besar sebagai ruang diskusi politik dan alat komunikasi politik modern, dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui kajian kepustakaan (Kamindang & Amijaya, 2024; Purnomo et al., 2022).

Yunita Simatupang (2024) dalam penelitiannya “Dinamika Politik dan Pilkada di Kota Kendari” menggunakan teori ruang publik dari Jurgen Habermas untuk menganalisis pengaruh media sosial dalam kampanye politik lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial mempunyai peran yang signifikan dalam mendorong partisipasi politik masyarakat,

terutama dari kalangan pemuda, dalam pemilihan gubernur Sulawesi Tenggara (Yunita Simatupang 2024).

Beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa media sosial telah menjadi objek kajian penting dalam studi komunikasi politik, baik dalam lingkup nasional maupun lokal. Masing-masing penelitian tersebut memiliki pendekatan dan fokus yang berbedan namun belum secara spesifik menjelaskan bagaimana konten politik yang muncul dari aktor politik individu dapat menjadi sarana kontrol sosial dalam konteks pemilihan kepala daerah.

Jika penelitian Fahrudi dan Fahrudin (2024) fokus pada penggunaan media sosial oleh aktor formal seperti partai politik dan politisi, maka penelitian saya memilih untuk menelaah bagaimana individu, seperti pemilik akun TikTok @vicky\_prasetyo777, memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan kritik terhadap proses Pilkada di Kabupaten Pematang Jaya. Penelitian saya tidak hanya mengamati penggunaan platform, tetapi juga mengkaji isi pesan dan narasi yang dibangun dari perspektif warga biasa.

Berbeda dengan Nofiard (2022) yang mengamati perpindahan komunikasi politik ke ruang digital secara umum, penelitian saya lebih mendalam dalam menganalisis konten dan strategi komunikasi pesan politik dari akun TikTok yang dikelola secara personal oleh tokoh politik lokal dan fokus pada isu-isu Pematang Jaya. Pendekatan kualitatif yang digunakan bertujuan untuk menggali makna dari setiap video, simbol, dan komentar yang muncul di dalamnya.

Sementara itu, penelitian Kamindang dan Amijaya (2024), serta Herdadu Purnomo, Mandra Adi Gunawan, dan Dinda Firda Anggraini (2022) lebih menyoroti keterlibatan aktor politik resmi dan efektivitas media sosial dalam konteks nasional atau partai politik. Penelitian saya justru menampilkan contoh konkret dari partisipasi warga sipil melalui konten digital yang kritis dan viral. Selain itu, jika Yunita Simatupang (2024) menggunakan teori ruang publik untuk mengkaji keterlibatan publik, penelitian saya menawarkan perspektif berbeda dengan menggunakan model komunikasi Harold Lasswell, untuk menganalisis bagaimana pesan politik dikonstruksi, disampaikan, dan berdampak terhadap audiens.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti

aspek umum pemanfaatan media sosial dalam komunikasi politik, baik dari sisi strategi partai, efektivitas platform, hingga keterlibatan generasi muda. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji konten media sosial sebagai bentuk kampanye politik yang memuat kritik sosial dan aspirasi lokal secara aktif dari seorang figur politisi. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut, dengan menelaah bagaimana akun Tiktok @Vicky\_Prasetyo777 tidak hanya menyampaikan visi politik, tetapi juga mengangkat isu-isu lokal dan mengajak masyarakat untuk terlibat dalam dinamika politik daerah melalui platform yang bersifat audio-visual dan interaktif.

### Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menelaah konten-konten yang diunggah oleh akun Tiktok @Vicky\_prasetyo777. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna, pesan, serta dinamika komunikasi yang tersirat dalam video kampanye yang diunggah secara digital. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana akun tersebut memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan gagasan politik, mengkritisi isu-isu lokal, serta membangun partisipasi masyarakat secara berani. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi non-partisipatif terhadap konten Tiktok yang relevan selama momentum Pilkada 2024 di Kabupaten Pematang. Untuk memperkuat kerangka analisis, penelitian ini menggunakan model komunikasi Harold Lasswell yang mendefinisikan proses komunikasi dalam lima elemen: siapa yang menyampaikan pesan (*Who*), apa isi pesannya (*Says What*), melalui saluran apa (*In Where Channel*), kepada siapa pesan disampaikan (*To Whom*), dan dengan dampak apa (*With What Effect*). Model ini digunakan untuk memahami bagaimana pesan politik dalam konten Tiktok dibentuk, disampaikan, dan diterima oleh audiens. Melalui teori ini, peneliti dapat memetakan peran komunikator, substansi pesan, media penyampaian, target audiens, serta dampak sosial-politik yang ditimbulkan dari setiap unggahan konten yang diamati.

### Hasil dan Pembahasan

Paragraf berikut memaparkan temuan dari hasil analisis terhadap konten-konten yang diunggah oleh akun Tiktok @Vicky\_Prasetyo777, yang dikaji dalam konteks dinamika politik lokal di Kabupaten Pematang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode analisis isi, dengan mengacu pada model komunikasi Harold Lasswell sebagai kerangka teoritis. Fokus utama analisis ini tertuju pada cara akun tersebut menyampaikan pesan-pesan kampanye politik, menyuarakan kritik terhadap situasi sosial-politik daerah, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam ranah demokrasi digital. Dalam prosesnya, beberapa konten unggulan yang dianggap mewakili strategi komunikasi politik akun tersebut dikaji secara mendalam untuk memahami pola penyampaian pesan yang digunakan. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana platform Tiktok berperan sebagai media baru dalam membentuk opini publik dan meningkatkan partisipasi warga dalam kehidupan politik lokal. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya mengungkap strategi komunikasi, tetapi juga memposisikan Tiktok sebagai ruang interaktif yang potensial dalam memperkuat kesadaran politik Masyarakat.

Gambar 4.1 konten ke-2



Sumber: Tiktok

Konten pengumuman Vicky Prasetyo sebagai calon Bupati Pematang menjadi titik awal komunikasi politiknya melalui media sosial. Bila dianalisis menggunakan model komunikasi Harold Lasswell, terlihat bahwa “siapa” yang menjadi komunikator adalah Vicky Prasetyo sendiri, seorang figur publik yang dikenal secara nasional. “Apa yang disampaikan” adalah pesan politik berupa deklarasi pencalonan dan janji pembangunan untuk Pematang. “Melalui saluran apa” disampaikan melalui akun Tiktok @vicky\_prasetyo777 yang telah memiliki puluhan ribu pengikut. “Kepada siapa”

ditujukan kepada warga Pemalang secara khusus dan masyarakat luas secara umum. “Dengan dampak apa” menunjukkan bagaimana pesan tersebut memantik diskusi publik, respon emosional, dan reaksi spontan warga di kolom komentar. Pola komunikasi ini menampilkan bagaimana strategi komunikasi pesan politik dapat diformulasikan secara efektif melalui pendekatan visual yang ringkas namun menggugah.

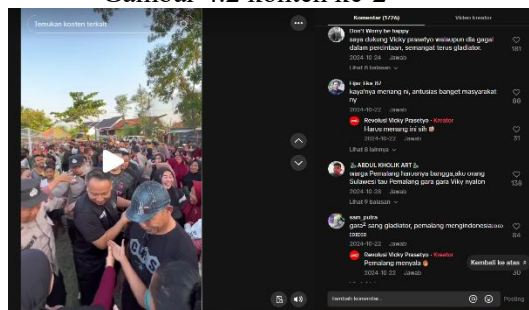
Tanggapan masyarakat terhadap gagasan dan langkah politik Vicky menunjukkan variasi yang cukup mencolok, namun mencerminkan realitas komunikasi politik yang berorientasi pada pencitraan. Sebagai sosok publik yang lebih dahulu dikenal lewat dunia hiburan, Vicky menghadapi skeptisisme dari sebagian warga Pemalang. Ungkapan seperti “lagi ada yg mau coba-coba cari duit di Pemalang” hingga sindiran yang menyoroti latar belakangnya sebagai artis menjadi cerminan bahwa publik menilai pencalonannya lebih sebagai upaya memanfaatkan popularitas ketimbang keseriusan berpolitik. Meski demikian, respons-respons bernuansa sinis tersebut justru menjadi sinyal penting bahwa kehadiran Vicky mampu memantik diskursus politik di ranah digital. Masuknya figur non-politik ke dalam arena politik lokal tidak hanya mengundang perdebatan, tetapi juga menggugah rasa penasaran masyarakat untuk menelisik lebih dalam mengenai integritas, rekam jejak, serta komitmennya dalam kontestasi politik yang tengah berlangsung.

TikTok telah terbukti menjadi medium yang sangat efektif dalam membentuk sekaligus mendistribusikan citra politik, terutama bagi figur-figur publik yang berasal dari dunia hiburan seperti Vicky Prasetyo. Kekuatan visual yang dimiliki platform ini, dikombinasikan dengan caption yang singkat namun mengena, serta penggunaan latar, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang meyakinkan, mampu menciptakan resonansi emosional yang kuat di kalangan penonton. Tingginya partisipasi pengguna yang terlihat dari jumlah komentar dan tanda suka mencerminkan interaksi yang intens, menandakan bahwa audiens tidak sekadar pasif, tetapi juga aktif merespons narasi yang disampaikan. Ini menegaskan bahwa TikTok bukan lagi sekadar sarana hiburan, melainkan telah berevolusi menjadi ruang strategis bagi kampanye politik yang mengandalkan daya tarik personal serta kekuatan visual

storytelling. Dalam konteks tersebut, pencalonan Vicky menjadi studi kasus menarik yang menunjukkan bagaimana kekuatan media digital dapat dimanfaatkan untuk mengemas isu politik menjadi lebih populer, mudah diakses, dan mampu menembus lapisan masyarakat akar rumput dengan cara yang cepat dan efisien.

Selama masa kampanye berlangsung, akun TikTok @vicky\_prasetyo777 secara konsisten mengunggah berbagai jenis konten yang berhasil menarik perhatian publik, mulai dari video deklarasi pencalonan hingga momen-momen interaksi santai bersama warga di lapangan. Ragam konten yang disajikan tidak hanya menunjukkan kedekatan dengan masyarakat, tetapi juga memperlihatkan strategi komunikasi yang dirancang untuk membangun kedekatan emosional dengan pemilih. Setiap video yang dipublikasikan berhasil meraih jumlah penayangan yang signifikan, dari ribuan hingga puluhan ribu kali ditonton, mencerminkan tingginya antusiasme dan rasa ingin tahu masyarakat Pemalang terhadap aktivitas politik tersebut. Respons yang tinggi ini menjadi indikator bahwa TikTok telah menjadi salah satu kanal utama bagi publik untuk mengikuti dinamika kampanye secara real-time. Fenomena ini sekaligus memperlihatkan pergeseran perilaku konsumsi informasi politik, di mana masyarakat kini cenderung mengakses informasi melalui platform yang lebih visual dan interaktif. Dengan demikian, keberhasilan konten viral dari akun tersebut turut memperkuat posisi TikTok sebagai arena baru dalam menyampaikan narasi politik secara lebih dekat, ringan, dan mudah diakses oleh khalayak lokal.

Gambar 4.2 konten ke-2



Sumber: Tiktok

Dalam Konten ini menampilkan bagaimana Vicky Prasetyo hadir langsung di tengah masyarakat Pemalang, menyapa warga dengan sikap percaya diri dan gaya komunikasi yang bersahabat. Aksi turun ke



prinsip-prinsip demokrasi yang bersih dan transparan. Tindakan ini sekaligus menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk membangun citra diri, tetapi juga dapat menjadi medium yang kuat untuk menyuarakan komitmen terhadap integritas dan etika dalam berpolitik. Keputusan Vicky untuk mengangkat topik ini melalui kanal digital pribadinya memberikan pesan bahwa tokoh politik pun dapat memainkan peran sebagai agen perubahan. Ini menjadi poin penting yang menegaskan bahwa platform seperti TikTok mampu mendukung peran politisi dalam memperjuangkan tata kelola politik yang lebih akuntabel. Dengan demikian, media sosial dapat berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai moral politik dan penyampaian langsung kepada publik secara luas.

Sebuah paradoks yang menarik muncul dari kolom komentar dalam konten tersebut. Tokoh yang disebut-sebut terlibat dalam dugaan praktik politik uang justru memberikan komentar bernada positif dan mendukung kepada Vicky. Kejadian ini membuka ruang refleksi sekaligus perdebatan mengenai bagaimana strategi pencitraan politik dan upaya membina hubungan publik dijalankan di era digital. Kehadiran komentar simpatik dari figur yang tergolong kontroversial dapat ditafsirkan sebagai langkah strategis untuk meredakan ketegangan atau sebagai manuver simbolik yang memperlihatkan fleksibilitas dalam membentuk persepsi publik. Fenomena ini juga menyoroti betapa labil dan cairnya batas antara lawan dan sekutu dalam dinamika politik lokal, di mana relasi antarpemain politik dapat berubah tergantung pada kepentingan dan konteks yang sedang dimainkan. Situasi semacam ini menggambarkan kompleksitas komunikasi politik digital, di mana simbol, gestur, dan interaksi publik menjadi bagian dari strategi yang lebih besar dalam membangun kekuatan politik.

Konten ini turut merefleksikan kondisi nyata mengenai tantangan etika politik di tingkat lokal yang hingga kini masih sangat kompleks. Fenomena politik uang masih marak terjadi dan kerap dipandang sebagai praktik lumrah dalam setiap gelaran pemilu, terutama di wilayah daerah. Melalui penyajian visual berupa amplop berisi uang yang disandingkan dengan gambar calon tertentu, akun TikTok ini secara implisit

mengarahkan publik untuk lebih peka dan kritis dalam menyikapi proses Pilkada. Penyampaian semacam ini mampu menyentuh kesadaran masyarakat secara lebih efektif karena dikemas dalam bentuk visual yang komunikatif dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan. Dalam konteks ini, konten tersebut berfungsi tidak hanya sebagai bentuk sindiran, tetapi juga sebagai sarana edukasi politik yang membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya integritas dalam berdemokrasi. Dengan cara yang sederhana namun mengena, media sosial berhasil menjangkau publik secara lebih luas dan mengajak mereka terlibat dalam pengawasan proses politik secara aktif.

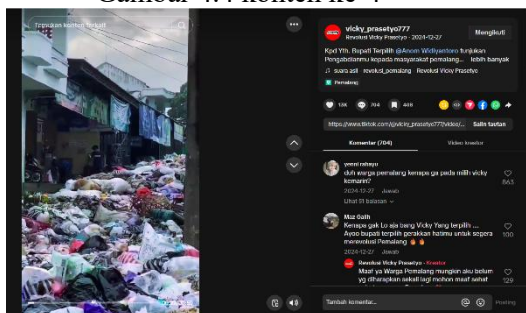
Daya paku dari konten ini terletak pada kekuatan visualnya yang sederhana namun memiliki pesan yang sangat tajam. Tanpa membutuhkan penjelasan panjang lebar, hanya dengan menampilkan gambar amplop berisi uang, pesan mengenai praktik politik uang langsung tersampaikan dengan jelas dan tegas. TikTok, sebagai media sosial berbasis audiovisual, menunjukkan keunggulannya dalam menyajikan isu-isu penting secara singkat namun tetap menggugah perhatian. Platform ini mampu meramu tema-tema serius menjadi konten yang menarik, mudah dibagikan, dan berpotensi cepat menjadi viral. Perpaduan antara elemen visual yang kuat, pilihan nada suara yang tepat, dan partisipasi aktif dari pengguna melalui komentar menjadikan konten tersebut sebagai pemantik terbentuknya ruang diskusi politik yang lebih inklusif, spontan, dan melibatkan banyak pihak. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya sebagai alat hiburan, melainkan juga sebagai medium transformasi komunikasi politik yang lebih egaliter dan responsif.

Jika ditinjau melalui kerangka model komunikasi Harold Lasswell, konten ini mencerminkan lima unsur utama komunikasi yang saling berkaitan. Tidak yakin *who* (siapa) disampaikan oleh Vicky Prasetyo sebagai komunikator politik yang secara langsung menyampaikan pesan melalui akun resminya. Tidak yakin *Says What* (apa pesannya) terlihat dari kesan adanya praktik politik uang dalam Pilkada Pemalang, yang dikemas secara visual melalui amplop berisi uang dan gambar calon tertentu. Saluran komunikasi atau *In Where Channel* yang digunakan adalah platform TikTok, yang dikenal dengan daya sebar viral yang tinggi.

Pesan ini ditujukan kepada masyarakat luas, khususnya pemilih di Kabupaten Pemalang, sebagai representasi dari ketidakpastian *whom* (kepada siapa). Adapun *With What Effect* (dampaknya) dapat dilihat dari munculnya diskusi, respon publik yang kritis, serta meningkatnya kesadaran politik warga mengenai pentingnya proses demokrasi yang bersih. Dengan pendekatan ini, dapat disimpulkan bahwa konten tersebut tidak hanya menjadi bentuk ekspresi pribadi, tetapi telah menjadi bagian dari komunikasi politik yang strategis dan terstruktur dalam membentuk opini publik.

Pasca berakhirnya masa kampanye, aktivitas Vicky Prasetyo di media sosial, khususnya TikTok, tidak mengalami penurunan justru tetap berlanjut dan semakin diarahkan pada isu-isu sosial yang relevan di Kabupaten Pemalang. Platform tersebut terus dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan kritik konstruktif serta meningkatkan kesadaran publik terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Hal ini mencerminkan bahwa praktik komunikasi politik di era digital tidak semata-mata digunakan sebagai alat untuk meraih dukungan elektoral, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik dan mengawasi jalannya pemerintahan. Konsistensi dalam menyuarakan aspirasi dan mengkritisi kebijakan menjadi bukti bahwa media sosial dapat dijadikan sebagai alat kontrol sosial yang efektif. Dengan tetap aktif menyampaikan pandangan pasca kampanye, Vicky menunjukkan komitmennya dalam mendorong akuntabilitas serta transparansi dari para pemangku kebijakan yang telah terpilih. Fenomena ini sekaligus mempertegas bahwa ruang digital kini menjadi bagian integral dari proses demokratisasi di tingkat lokal.

Gambar 4.4 konten ke-4



Sumber: Tiktok

Konten yang menampilkan tumpukan sampah dengan pesan langsung kepada bupati

terpilih merupakan bentuk kritik sosial yang lugas dan tegas. Dengan menggunakan visual yang kuat dan memancing emosi, pembuat konten secara sadar menyoroti persoalan mendesak yang tengah dihadapi masyarakat Pemalang yakni pengelolaan sampah yang kurang tertangani. Kritik ini tidak hanya ditujukan untuk menyampaikan keluhan, tetapi juga menjadi bentuk tekanan publik terhadap pemerintah terpilih agar segera menanggapi permasalahan riil. Kehadiran TikTok sebagai media penyampaian kritik dalam konteks ini menunjukkan bahwa media sosial tidak sekadar ruang hiburan, melainkan juga berfungsi sebagai saluran demokratis yang memungkinkan warga untuk menyuarakan aspirasi dan mengawal menyirikan pemerintahan secara langsung dan terbuka.

Reaksi masyarakat terhadap konten ini menunjukkan tingginya perhatian masyarakat terhadap isu-isu lingkungan yang sering terabaikan dalam diskursus politik lokal. Komentar-komentar yang muncul dalam unggahan tersebut menunjukkan adanya kekecewaan masyarakat terhadap kondisi nyata di lapangan serta harapan agar pemerintahan baru dapat membawa perubahan yang konkrit. Dalam hal ini, TikTok berperan sebagai wadah partisipatif di mana publik tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga ikut menyampaikan penilaian dan ekspektasi secara terbuka. Efek viral dari konten-konten tersebut menjadi indikator bahwa isu lingkungan bukan lagi persoalan pinggiran kota, melainkan bagian penting dari agenda pembangunan daerah yang dituntut oleh warga secara langsung.

Melalui konten tersebut, Vicky Prasetyo tidak hanya menampilkan kritik sosial terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat Pemalang, tetapi juga mengonstruksi identitas politik sebagai figur yang peduli dan responsif terhadap permasalahan publik. Gaya penyampaian yang lugas serta visual yang kuat menjadikan pesan tersebut mudah diterima dan cepat disebarkan di kalangan pengguna media sosial. Efektivitas TikTok sebagai media kampanye dalam hal ini terletak pada kemampuannya menggabungkan aspek visual, emosional, dan kritik substantif secara langsung dalam satu tayangan pendek. Hal ini menegaskan bahwa media sosial bukan sekadar alat hiburan, melainkan platform strategi untuk menyampaikan pesan politik

dan membangun narasi perubahan yang lebih inklusif.

Salah satu kekuatan utama dari konten ini terletak pada efektivitas kualitas visual yang kuat dan kontekstual. Gambaran tumpukan sampah di ruang publik menjadi simbol nyata dari permasalahan yang dihadapi masyarakat, tanpa perlu penjelasan panjang. Visual tersebut tidak hanya menyampaikan pesan kritik secara langsung, tetapi juga menimbulkan reaksi emosional dari penonton yang melihatnya. Dalam komunikasi politik, visual seperti ini memainkan peran penting sebagai pemicu perhatian dan pembentukan opini publik. TikTok, dengan format videonya yang singkat dan padat, memungkinkan pesan-pesan semacam ini dengan cepat menyebar dan membangun kesadaran kolektif. Hal ini membuktikan bahwa media sosial mampu mengemas isu-isu kompleks menjadi bentuk komunikasi politik yang ringkas namun tetap berdampak luas.

Jika dijelaskan melalui model komunikasi Harold Lasswell, konten ini mencerminkan seluruh elemen dalam proses komunikasi politik yang efektif. Unsur Who dalam model komunikasi Lasswell Merujuk pada Vicky Prasetyo sebagai komunikator utama yang menyampaikan pesan kritik sosial melalui akun TikTok miliknya. Says what yaitu pesan yang menyuarakan kesejahteraan masyarakat terhadap buruknya pengelolaan sampah di wilayah Pemalang. Saluran atau In Where Channel yang digunakan adalah TikTok, platform dengan jangkauan luas dan karakteristik visual yang kuat. Target audiens atau whom adalah masyarakat Pemalang dan pengguna media sosial secara umum yang menjadi saksi dari narasi kritik tersebut. Terakhir, dengan With What Effect yang digambarkan dari pesan-pesan tersebut berupa diskusi publik, reaksi emosional warga, hingga munculnya tekanan moral terhadap pemegang kekuasaan untuk segera bertindak. Dengan demikian, model Lasswell membantu menguraikan bahwa setiap elemen komunikasi dalam konten ini berperan dalam membentuk opini publik dan memperkuat fungsi media sosial sebagai alat demokrasi partisipatif.

Keterlibatan masyarakat dalam kampanye politik melalui media sosial, khususnya TikTok, tampak nyata melalui respons-respons aktif yang terus mengiringi setiap unggahan dari akun @Vicky\_Prasetyo777. Publik tidak lagi

berperan sebagai penonton pasif, melainkan turut ambil bagian secara aktif melalui berbagai bentuk interaksi seperti memberikan komentar, membagikan ulang konten, hingga memicu diskusi terbuka di kolom interaksi. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran paradigma partisipasi politik dari yang sebelumnya terikat pada ruang fisik dan mekanisme formal, kini bergerak menuju ranah digital yang lebih fleksibel namun tetap memiliki bobot politik yang signifikan. TikTok, dalam hal ini, menjelma menjadi ruang publik virtual yang memberi akses luas bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, menyuarakan kritik, serta menunjukkan dukungan terhadap tokoh atau isu tertentu secara langsung. Peran aktif warga dalam ekosistem digital ini menjadikan TikTok lebih dari sekadar media penyebaran konten; ia menjadi wadah interaktif yang mendorong tumbuhnya demokrasi partisipatif. Dengan begitu, platform ini turut memperkaya praktik berdemokrasi di tingkat lokal melalui cara-cara yang lebih inklusif, spontan, dan responsif terhadap dinamika sosial.

### **Kesimpulan**

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana platform TikTok dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi politik dalam bentuk kampanye, komunikasi kritik, dan partisipasi masyarakat, dengan studi kasus pada akun @Vicky\_Prasetyo777 dalam konteks pemilihan kepala daerah (pilkada) 2024 di Kabupaten Pemalang. Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa TikTok memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan-pesan politik secara lebih efektif dan menjangkau audiens yang lebih luas, terutama melalui gaya penyampaian visual, emosional, dan mudah dicerna. Akun ini berhasil mengangkat isu-isu lokal ke permukaan publik nasional, sekaligus menjadi media untuk membangun citra kandidat politik secara organik. Temuan pembahasan menunjukkan bahwa konten-konten yang disajikan tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi diri, tetapi juga sebagai bentuk kritik sosial yang tajam terhadap dinamika politik lokal, seperti dugaan praktik politik uang dan masalah tata kelola pemerintahan. Melalui analisis model komunikasi Harold Lasswell, terbukti bahwa unsur-unsur komunikasi politik dalam konten TikTok mulai dari siapa komunikatornya, apa pesan yang disampaikan, melalui media apa,

kepada siapa, dan dampaknya terstruktur secara jelas dan berdampak nyata. TikTok dalam konteks ini tidak hanya menjadi media hiburan, melainkan menjadi kanal yang memfasilitasi terbentuknya opini publik, sekaligus memperkuat kontrol sosial terhadap pemegang kekuasaan. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam proses komunikasi politik digital juga terlihat menonjol. Respon warganet melalui komentar, penyebaran ulang, hingga keterlibatan dalam diskusi publik menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi pasif dalam menyikapi isu politik, melainkan ikut aktif sebagai bagian dari proses demokrasi digital. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa media sosial, khususnya Tiktok, telah mengalami transformasi fungsi: dari sekadar hiburan menjadi ruang ekspresi politik yang berdaya dan bermakna, yang mampu menjembatani komunikasi antara aktor politik dan warga dalam membangun demokrasi lokal yang lebih terbuka dan partisipatif.

## References

- Alvin, Silvanus. 2019. "Manajemen Citra Politik Prabowo Subianto Dan Sandiaga Uno Melalui Akun @Prabowo Dan @Sandiuno." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 13(2). doi:10.24090/komunika.v13i2.2538.
- Amalia, Diana, and Lydia Felycia Tamara. 2024. "NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial PENERIMAAN NETIZEN TERHADAP CITRA TOKOH POLITIK GANJAR PRANOWO DALAM TAYANGAN ADZAN DI TELEVISI PADA MEDIA SOSIAL TIKTOK 1." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. doi:10.31604/jips.v11i1.2024.
- Angga, Stepanus, Antonius Alfredo Poa, Fabianus Rikardus, Program Magister, Filsafat Keilahan, Sekolah Tinggi, Filsafat Teologi, and Widya Sasana. 2023. "Etika Komunikasi Netizen Indonesia Di Media Sosial Sebagai Ruang Demokrasi Dalam Telaah Ruang Publik Jurgen Habermas." *Jurnal Filsafat Indonesia* 6.
- Anshari, Faridhian. 2013. *8 Komunikasi Politik Di Era Media Sosial*.
- Fahruji, Deden, Atef Fahrudin, Panwaslu Kecamatan Pabuaran, and Universitas Majalengka. 2024. 6 *Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan* | *Pemanfaatan Media Sosial Dalam Kampanye Politik Menjelang Pemilu 2024: Studi Kasus Tentang Akun Media Sosial Partai Politik Dan Politisi*. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jika/>.
- Faridh, Ahmad. 2024. 11 *Jurnal Professional Peran Tiktok Sebagai Media Komunikasi Politik Bagi Generasi Milenial (Studi Kasus Pada Karyawan Duta Lampung Tahun 2024)*.
- Kamindang, Irwansyah, and Meldi Amijaya. 2024. "TIKTOK SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI POLITIK AKTOR PARTAI POLITIK DI KOTA PALU." *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi* 9(1): 1–15. doi:10.52423/jikuho.v9i1.151.
- Muhammad Irfan Dwitama, Firza Alif Hakiki, Endang Sulastri, Usni, DjoniGunanto. 2022. "MEDIA SOSIAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT DI PILKADA 2020 TANGERANG SELATAN." *independen jurnal politik indonesia dan global*. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/independen> (June 15, 2025).
- Nazwa Salsabila Lubis, Muhammad Irwan Padli Nasution. 2023. "PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN DAMPAKNYA PADA." *ejournal.warunayama.org/kohe*. <https://ejournal.warunayama.org/kohe> (June 24, 2025).
- Nofiard, Farid. 2022. "Komunikasi Politik Digital Di Indonesia." *Al-Hiwar : Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 10(2): 31. doi:10.18592/al-hiwar.v10i2.7548.

- Noorikhshan, Faisal Fadilla, Hilal Ramdhani, Budi Chrismanto Sirait, and Nisa Khoerunisa. 2023. "Dinamika Internet, Media Sosial, Dan Politik Di Era Kontemporer: Tinjauan Relasi Negara-Masyarakat." *Journal of Political Issues* 5(1): 95–109. doi:10.33019/jpi.v5i1.131.
- Purnomo, Herdaru, Mandra Adi Gunawan, Firda Anggraini, and Dinda Firda Anggraini. 2022. "How to Cite: TIKTOK SEBAGAI INSTRUMEN MEDIA SOSIAL BARU DALAM KOMUNIKASI POLITIK." 10(7).
- Putro Herwanto, Dony, and Dwika Febrianti. 2025. 12 *Jurnal Bisnis & Komunikasi Generasi Z Di Era Politik Digital: Bagaimana Media Sosial Membentuk Kecemasan Dan Antusiasme Dalam Pilkada Bogor 2024*.
- Rahman, Arief, Ella Dewi Latifah, Sayed Fachrurrazi, Prodi Akuakultur Fakultas Pertanian, Universitas Malikussaleh, Fakultas Tarbiyah, Stai Al-Falah Cicalengka, and Prodi Sistem Informasi Fakultas Teknik. 2022. "PERANAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI POLITIK WARGA NEGARA." q=cache:YBWEOzPa1NUJ:scholar.google.com/+perkembangan (June 15, 2025).
- Wiriany, Detya, Selina Natasha, Rio Kurniawan, Jurusan Ilmu Komunikasi, and Membangun Bandung. 2022. 8 *Jurnal Nomosleca*, Oktober *PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP PERUBAHAN SISTEM KOMUNIKASI INDONESIA*.
- Yunita Simatupang. 2024. "DINAMIKA POLITIK DAN PILKADA DI KOTA KENDARI: Analisis Pengaruh Media Sosial Dalam Kampanye Politik Lokal." *Journal Publicuho* 7(1): 439–47. doi:10.35817/publicuho.v7i1.506.
- Zainal Fatah, Megasari Noer Fatanti. 2019. "Mempolitisasi Ruang Virtual: Posisi Warga-Net Dalam Praktik Demokrasi Digital Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial* 3(1): 306–26.
- Zuhdan, Muhammad, and Nisa Dwi Enitasari. 2024. "EKSISTENSI INFLUENCER DAN BUZZER DALAM FENOMENA GOLPUT PADA MASA PEMILU." *TheJournalish: Social and Government* 5(4): 420–40. doi:10.55314/tsg.v5i4.835.